

TRANSFORMASI GEREJA TRADISIONAL MENUJU GEREJA DIGITAL DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA TEKNOLOGI INFORMASI MODERN

Elisa Nimbo Sumual¹, Yohana Fajar Rahayu²

Sekolah Tinggi Alkitab Batu¹, Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga²

Email: esumual@yahoo.com¹, yohanafajarrahayu@gmail.com²

Abstract

The development of modern information technology has brought fundamental changes to various aspects of human life, including in the religious sphere. The church, as a religious institution with spiritual and social functions, is also faced with the demand to adapt to the rapidly accelerating dynamics of digitalisation. Worship patterns, pastoral services, and inter-congregational communication, which were previously centred on physical spaces, are now beginning to transform into more flexible and interactive digital forms. This study aims to analyse the process of transformation from traditional churches to digital churches and its implications for the faith life of congregations amid socio-technological changes. The research method used is a descriptive qualitative approach through literature review and phenomenological analysis. The results of the study show that this transformation is not merely a technological adaptation, but rather an existential strategy of the church in maintaining its relevance and spiritual mission. Digitalisation enables the church to reach a wider congregation, strengthen faith participation, and create new models of ministry that are contextual and sustainable.

Keywords: *Traditional Church, Digital Church, Transformation, Information Technology, Faith Ministry*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi modern telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah keagamaan. Gereja sebagai institusi keagamaan yang memiliki fungsi spiritual dan sosial turut dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika digitalisasi yang kian pesat. Pola ibadah, pelayanan pastoral, serta komunikasi antarjemaat yang sebelumnya berpusat pada ruang fisik kini mulai bertransformasi ke dalam bentuk digital yang lebih fleksibel dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi gereja tradisional menuju gereja digital serta implikasinya terhadap kehidupan beriman umat di tengah perubahan sosial-teknologis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur dan analisis fenomenologis. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan

bahwa transformasi ini bukan sekadar adaptasi teknologis, melainkan strategi eksistensial gereja dalam mempertahankan relevansi dan misi spiritualnya. Digitalisasi memungkinkan gereja menjangkau umat lebih luas, memperkuat partisipasi iman, serta menciptakan model pelayanan baru yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Gereja Tradisional, Gereja Digital, Transformasi, Teknologi Informasi, Pelayanan Iman.

PENDAHULUAN

Transformasi gereja tradisional menuju gereja digital merupakan salah satu isu paling signifikan dalam lanskap pelayanan Kristen kontemporer ketika masyarakat global bergerak cepat ke arah dunia yang ditopang oleh teknologi informasi.¹ Dalam dua dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, membangun relasi, bekerja, belajar, bahkan memaknai kehadiran komunitas. Perubahan ini tidak terjadi secara linear, tetapi berlangsung melalui dinamika sosial yang kompleks, terutama akibat internet yang memungkinkan interaksi lintas ruang dan waktu.² Di tengah perubahan tersebut, gereja sebagai institusi spiritual, sosial, dan kultural tidak dapat menghindari dari konsekuensi transformasi teknologi. Ketika generasi baru tumbuh dengan kecakapan digital yang tinggi, gereja tradisional yang selama bertahun-tahun mengandalkan pola komunikasi tatap muka dan sistem administrasi manual menghadapi tekanan untuk memperbarui model pelayanan agar tetap relevan dengan kecepatan zaman.³ Dengan demikian, transformasi gereja menuju ekosistem digital bukan sekadar respons teknologis, melainkan proses teologis dan strategis untuk menjaga relevansi, memperluas jangkauan pelayanan, serta meneguhkan kehadiran gereja sebagai komunitas iman yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di era digital kontemporer global kini.

Latar belakang perubahan berakar pada fenomena globalisasi digital yang mempengaruhi hampir seluruh sektor kehidupan. Revolusi industri 4.0 telah mendorong integrasi teknologi cerdas, kecerdasan buatan, komputasi awan, dan data besar sebagai infrastruktur sosial baru.⁴ Dimana, kehadiran smartphone menjadi jendela utama masyarakat dalam mengakses spiritualitas, informasi, dan komunitas. Banyak gereja di berbagai negara mulai mengembangkan pola pelayanan digital, seperti ibadah daring, kelompok pemuridan berbasis video konferensi, database jemaat berbasis cloud, sistem keuangan yang dapat dilacak secara elektronik, hingga bentuk-bentuk liturgi kontemporer

¹ Andreas Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual," *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.

² Oman Sukmana et al., *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial Di Era Teknologi* (Star Digital Publishing, 2025).

³ Verlis Bintang et al., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

⁴ Almasari Aksenta et al., *Literasi Digital: Pengetahuan \& Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 Dan Society 5.0* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

yang memanfaatkan media audio visual.⁵ Fenomena ini menggeser pemahaman ruang ibadah dari lokasi fisik menuju ruang digital yang tak terbatas. Gereja di berbagai tradisi kini menyadari bahwa teknologi tidak lagi menjadi sekadar alat bantu, tetapi medium eksistensial tempat umat membangun pengalaman spiritual bersama.⁶ Dengan demikian, digitalisasi gereja merepresentasikan perubahan paradigma pelayanan, dari keterikatan ruang fisik menuju ruang spiritual virtual, yang menuntut refleksi teologis kritis, pengelolaan etis teknologi, serta strategi pastoral kontekstual agar pengalaman iman jemaat tetap autentik, partisipatif, dan berakar pada komunitas iman.

Transformasi ini tidak berlangsung tanpa konflik dan ketegangan. Di dalam tubuh gereja sendiri sering muncul perbedaan cara pandang antara kelompok yang mempertahankan bentuk tradisional dan kelompok yang mendorong inovasi digital. Bagi gereja tradisional, perubahan sering dipandang sebagai ancaman terhadap identitas liturgis dan spiritualitas komunitas.⁷ Peralihan ke ruang digital kerap dikhawatirkan melemahkan persekutuan fisik yang selama ini menjadi ciri khas kehidupan gerejawi. Kekhawatiran lain muncul mengenai kedangkalan spiritualitas yang dianggap melekat pada budaya digital karena interaksi daring dinilai kurang menghadirkan kualitas kehadiran emosional dan komunal yang utuh.⁸ Selain itu, gap literasi digital antara generasi tua dan generasi muda sering menimbulkan kesenjangan baru dalam tubuh gereja, sehingga proses transformasi tidak jarang berjalan tersendat. Sementara itu, gereja yang ingin bergerak maju menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam aspek teknologi, kompetensi SDM, maupun kesiapan infrastruktur digital yang belum merata.⁹ Dengan demikian, konflik internal, kesenjangan generasi, dan keterbatasan sumber daya menunjukkan bahwa transformasi digital gereja merupakan proses kompleks yang menuntut kepemimpinan bijaksana, dialog teologis inklusif, serta strategi perubahan yang berimbang antara pelestarian identitas iman dan inovasi pelayanan kontekstual berkelanjutan.

Konflik internal ini diperparah oleh fenomena eksternal berupa perubahan cara generasi muda memaknai religiusitas. Riset global menunjukkan bahwa generasi Z dan generasi Alpha lebih terbuka terhadap ruang spiritual non-tradisional yang dapat diakses melalui media digital. Sehingga, generasi ini mencari pengalaman yang bersifat interaktif,

⁵ Elisasma Natalia and others, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.

⁶ Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITAS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.

⁷ John Tampil Purba, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer: Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan* (PT Alvarendra Global Publisher, 2025).

⁸ Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.

⁹ Heintje Barry Kobstan, "Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital," *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023).

kreatif, cepat, dan adaptif.¹⁰ Ketika gereja tidak mampu menawarkan pola pelayanan yang menjawab kebutuhan spiritual mereka, kesenjangan antara institusi gerejawi dan generasi baru semakin melebar. Situasi ini memunculkan kekhawatiran berkurangnya relevansi gereja di tengah budaya digital yang terus bergerak. Di sisi lain, hadirnya beragam platform digital membuka peluang besar bagi gereja untuk memperluas pelayanan, menjangkau komunitas lintas geografi, serta membangun model misi baru yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan.¹¹ Dimana, gereja digital tidak hanya menjadi respons terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga sebuah kesempatan untuk memperbarui pemahaman eklesiologi dan misiologinya.¹² Dengan demikian, perubahan religiusitas generasi muda menempatkan gereja pada persimpangan strategis antara kehilangan relevansi atau melakukan pembaruan eklesiologis, dengan memanfaatkan teknologi digital secara reflektif untuk menghadirkan pelayanan yang kontekstual, partisipatif, dan misioner tanpa mengaburkan kedalaman spiritual iman Kristen.

Fenomena global pandemi COVID-19 juga mempercepat transformasi gereja. Ketika pertemuan fisik dibatasi, gereja dipaksa beradaptasi dengan pola ibadah daring, kelas katekisasi digital, dan komunikasi pastoral melalui media online. Banyak gereja tradisional yang sebelumnya enggan memperbarui pola pelayanannya mendapati bahwa kehadiran digital dapat menjadi ruang persekutuan alternatif yang tetap menghadirkan kualitas spiritual bagi jemaat.¹³ Namun setelah pandemi mereda, muncul pertanyaan baru mengenai integrasi berkelanjutan antara pelayanan fisik dan digital. Gereja tradisional menghadapi dilema apakah akan kembali sepenuhnya kepada pola lama atau mempertahankan bentuk digitalisasi yang telah terbukti efektif.¹⁴ Sehingga, tantangan ini memunculkan kebutuhan untuk memahami transformasi gereja bukan sebagai respon sementara, melainkan sebagai bagian dari proses pembaruan jangka panjang pada proses ibadah dari tradisional ke digital.¹⁵ Dengan demikian, percepatan digitalisasi akibat pandemi menegaskan bahwa transformasi gereja merupakan proses berkelanjutan, yang menuntut integrasi strategis antara pelayanan fisik dan digital secara reflektif, agar pembaruan ibadah dan pastoral berlangsung adaptif, berdaya tahan, serta selaras dengan dinamika eklesiologi kontemporer.

Berkaitan dengan penelitian di atas pernah di teliti oleh Elisasma Natalia tentang transformasi digital dan komunitas iman: peluang dan tantangan bagi gereja dalam era

¹⁰ Natasha Constantin et al., "Religious Transformation in Digital Era: Mediatization Impact on Religious Practice," *Eduvest* 4, no. 10 (2024): 8977–8989.

¹¹ Eko Sulisty, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu, "Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (February 2024): 87–105.

¹² Tony Salurante, "Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 292–303.

¹³ Benjamin Dea Biring Allo, "Pendampingan Pastoral Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Belopa Dalam Menyikapi Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19" (2022).

¹⁴ Anthony-Paul Cooper et al., "Faith Communities Online: Christian Churches' Reactions to the COVID-19 Outbreak," *International Journal of Web Based Communities* 17, no. 2 (2021): 99–119.

¹⁵ Ferdinand Lisaldy, *Gereja Di Dunia 5.0* (Dr. Ferdinand Lisaldy, 2025).

globalisasi informasi menunjukkan bahwa transformasi digital menghadirkan peluang signifikan bagi gereja dalam memperluas jangkauan pelayanan, memperkuat komunikasi iman, dan membangun komunitas lintas batas melalui media digital. Namun, penelitian juga menegaskan adanya tantangan serius berupa reduksi kedalaman relasi komunal, fragmentasi spiritualitas, serta persoalan etika digital. Oleh sebab itu, gereja dituntut mengembangkan strategi pelayanan digital yang reflektif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai teologis agar transformasi digital mendukung pertumbuhan iman yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa transformasi digital merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan gereja di era globalisasi informasi. Digitalisasi membuka ruang baru bagi penguatan misi, pendidikan iman, dan persekutuan lintas konteks, sekaligus menghadirkan tantangan terhadap kedalaman relasi, integritas spiritual, dan etika pelayanan. Gereja dipanggil untuk merespons secara kritis dan teologis dengan mengintegrasikan teknologi, nilai iman, dan kepekaan kontekstual agar pelayanan digital tetap autentik, relevan, dan berorientasi pada pembentukan komunitas iman yang berkelanjutan.¹⁶

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Agustina Hutagalung, Rencan Carisma Marbun tentang transformasi gereja di era digital: Kajian teologis pra dan pasca internet transformasi gereja pra dan pasca internet memperlihatkan pergeseran signifikan dalam pola pelayanan, komunikasi iman, dan pembentukan komunitas. Sebelum internet, praktik gerejawi bersifat teritorial dan tatap muka, sedangkan pasca internet ditandai oleh perluasan ruang pelayanan digital. Penelitian menegaskan bahwa teknologi mempercepat akses teologis dan partisipasi jemaat, namun juga memunculkan tantangan terkait otoritas, kedalaman spiritual, dan pemaknaan ulang kehadiran gereja dalam konteks virtual. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kehadiran internet mengubah secara mendasar wajah pelayanan dan praksis gereja tanpa meniadakan esensi teologisnya. Perbandingan pra dan pasca internet menunjukkan bahwa transformasi digital menuntut gereja menafsir ulang konsep kehadiran, komunitas, dan otoritas rohani. Gereja dipanggil untuk mengintegrasikan teknologi secara kritis dan reflektif agar pelayanan digital tetap berakar pada iman Kristen, menjaga kedalaman spiritual, serta relevan dalam menjawab dinamika konteks kontemporer.¹⁷

Dari temuan di atas kekosongan penelitian sebagai novelty terletak pada minimnya analisis teologis-komprehensif yang mengkaji proses transisi gereja tradisional menuju gereja digital secara sistematis dan kontekstual. Sebagian besar studi masih menekankan aspek teknis penggunaan media digital tanpa mengaitkannya dengan implikasi eklesiologis, spiritual, dan pastoral secara mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji transformasi gereja secara kritis, menelaah dinamika

¹⁶ Natalia and others, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi."

¹⁷ Hutagalung and Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet."

teologis dan praksis pelayanan digital, serta merumuskan kerangka konseptual yang relevan bagi gereja dalam menjawab tantangan era teknologi informasi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka untuk menelaah transformasi gereja tradisional menuju gereja digital dari perspektif teologi praktis dan ekklesiologi kontemporer.¹⁸ Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual, reflektif, dan analitis, sehingga membutuhkan penggalian mendalam dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal akademik internasional, buku teologi modern, penelitian terkini mengenai digitalisasi gereja, publikasi pastoral, serta laporan penelitian yang relevan dengan dinamika keagamaan di era teknologi informasi. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang berhubungan langsung dengan isu gereja tradisional, transformasi digital, perubahan ekklesiologi, dan fenomena sosial keagamaan modern. Analisis dilakukan secara tematik dengan menyoroti pola-pola argumentatif yang muncul dalam literatur, kemudian menyusunnya ke dalam kerangka teologis yang komprehensif. Melalui langkah ini, penelitian menghasilkan sintesis pemikiran yang sistematis, kritis, dan kontekstual untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana gereja dapat menjalani transformasi digital secara utuh tanpa kehilangan fondasi teologisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Definisi Era Digital

Era digital pada pengertian umum merujuk pada suatu fase perkembangan peradaban manusia yang ditandai oleh dominasi teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital dalam hampir seluruh aspek kehidupan.¹⁹ Dalam bahasa Inggris, istilah *digital era* atau *digital age* digunakan untuk menggambarkan periode ketika proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi bergeser dari sistem analog menuju sistem digital yang berbasis komputasi, internet, dan jaringan global. Dimana, era ini ditopang oleh penggunaan perangkat elektronik seperti komputer, ponsel pintar, serta platform daring yang memungkinkan pertukaran data berlangsung secara cepat, masif, dan lintas batas geografis.²⁰ Digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan teknologi sebagai alat, tetapi juga membentuk pola pikir, budaya, relasi sosial, dan struktur organisasi masyarakat modern. Dalam konteks global, era digital mempercepat arus globalisasi, mengaburkan batas ruang dan waktu, serta menciptakan realitas sosial baru yang bersifat virtual dan hibrid. Informasi

¹⁸ Iwan Hermawan, M Pd, and others, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019).

¹⁹ Inge Kurnia Mardia Lestyaningrum et al., *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial*, Surakarta: Unisri Press (Unisri Press, 2022).

²⁰ Aksenta et al., *Literasi Digital: Pengetahuan \& Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 Dan Society 5.0*.

menjadi komoditas utama, sementara pengetahuan diproduksi dan disebarluaskan melalui media digital secara simultan.²¹ Sehingga, transformasi ini memengaruhi dunia pendidikan, ekonomi, politik, dan keagamaan, termasuk cara manusia memahami identitas, makna hidup, serta relasi dengan sesama. Era digital pada akhirnya merepresentasikan perubahan paradigma peradaban yang berorientasi pada konektivitas, kecepatan, dan interaktivitas.²² Dengan demikian, era digital mencerminkan perubahan paradigma peradaban yang ditandai oleh dominasi teknologi informasi, transformasi budaya, serta pergeseran cara manusia membangun relasi, pengetahuan, dan makna hidup dalam konteks global yang saling terhubung.

Secara etimologis, istilah “digital” berasal dari bahasa Latin *digitus* yang berarti jari, merujuk pada cara manusia awal menghitung menggunakan jari-jemari. Makna ini kemudian berkembang dalam dunia matematika dan teknologi untuk menunjuk sistem bilangan diskret, khususnya bilangan biner yang terdiri dari angka nol dan satu. Dari konsep tersebut lahir sistem digital yang menjadi fondasi bagi teknologi komputer modern.²³ Sementara itu, kata “era” berasal dari bahasa Latin *aera* yang berarti kurun waktu atau periode tertentu yang memiliki ciri khas dan pembeda yang jelas dari periode sebelumnya. Dengan demikian, secara etimologis, era digital dapat dipahami sebagai suatu kurun waktu yang dicirikan oleh penggunaan sistem pengolahan informasi berbasis bilangan diskret dan teknologi komputasi.²⁴ Pemahaman etimologis ini menegaskan bahwa era digital tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari perkembangan panjang ilmu pengetahuan, matematika, dan teknologi. Dimana, transformasi dari analog ke digital mencerminkan pergeseran cara manusia merepresentasikan realitas, dari yang bersifat kontinu menjadi terstruktur dalam data dan kode. Konsekuensinya, cara manusia berkomunikasi, belajar, bekerja, dan membangun makna mengalami perubahan mendasar yang membentuk wajah peradaban kontemporer secara menyeluruh.²⁵ Dengan demikian, pemahaman etimologis era digital menegaskan perubahan historis dalam cara manusia mengolah informasi dan membangun makna, yang berakar pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berdampak luas terhadap struktur komunikasi, budaya, dan peradaban manusia kontemporer.

Dalam perspektif teologi Kristen, era digital dipahami sebagai konteks historis dan kultural tempat gereja menjalankan panggilannya di dunia. Teologi memandang teknologi bukan sekadar produk netral, melainkan bagian dari mandat budaya yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk mengelola dan mengembangkan ciptaan secara bertanggung

²¹ Sukmana et al., *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial Di Era Teknologi*.

²² Marwa Halim et al., *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan Di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi* (Serasi Media Teknologi, 2025).

²³ S E Hadio Wijoyo et al., “Transformasi Digital Dan Gaya Belajar” (CV. Pena Persada, 2020).

²⁴ Cheng Gong and Vincent Ribiere, “A Historical Outline of Digital Transformation,” in *Digital Transformation in Healthcare in Post-Covid-19 Times* (Elsevier, 2023), 3–25.

²⁵ S Ag Hasyim Mahmud Wantu et al., *Transformasi Pendidikan Indonesia: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital* (Penerbit Adab, n.d.).

jawab.²⁶ Sementara itu, era digital ini membuka ruang baru bagi pewartaan Injil, pembentukan spiritualitas, serta persekutuan umat melalui media digital dan ruang virtual. Pada saat yang sama, teologi juga mengajak gereja untuk bersikap kritis terhadap dampak etis dan spiritual dari digitalisasi, seperti individualisme, disrupsi relasi komunitas, serta komodifikasi iman.²⁷ Kemajuan teknologi yang begitu cepat di era digital menantang gereja untuk menafsir ulang konsep kehadiran, komunitas, dan pelayanan dalam terang iman Kristen tanpa kehilangan esensi teologisnya.²⁸ Dalam kerangka inkarnasional, gereja dipanggil untuk hadir secara relevan di dunia digital sebagaimana Kristus hadir dalam konteks manusiawi. Pendekatan teologis ini menegaskan bahwa era digital merupakan medan pelayanan sekaligus ruang refleksi iman yang menuntut kebijaksanaan, discernment rohani, dan integritas teologis dalam merespons perubahan zaman secara setia dan kontekstual.²⁹ Maka itu era digital dipahami sebagai ruang historis-teologis yang menuntut gereja mengintegrasikan mandat budaya, kepekaan etis, dan spiritualitas inkarnasional, agar pelayanan digital tetap setia pada iman Kristen sekaligus relevan dalam merespons dinamika perubahan zaman.

Landasan Teologis Transformasi Gereja di Era Digital

Landasan teologis transformasi gereja di era digital berakar pada keyakinan bahwa karya Allah hadir dan bekerja di dalam sejarah manusia yang terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Pemahaman ini sejalan dengan doktrin inkarnasi yang menegaskan bahwa Allah berkenan hadir dalam realitas manusiawi dan menggunakan medium budaya untuk menyatakan diri.³⁰ Dalam perspektif eklesiologis, gereja tidak statis, melainkan organisme hidup yang dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman dan meresponsnya melalui pembaruan yang relevan dengan konteks sosial. Kehadiran teknologi digital dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika budaya yang menjadi ruang aktual bagi gereja untuk menyatakan identitasnya sebagai tubuh Kristus yang melampaui batas ruang fisik.³¹ Dimana, transformasi digital bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan ekspresi teologis mengenai komitmen gereja dalam menghadirkan kasih, pengajaran, dan kesaksian iman melalui sarana yang tersedia bagi umat manusia. Perspektif ini menegaskan bahwa teknologi bukan entitas asing bagi iman Kristen, melainkan bagian dari ciptaan yang dapat dipakai untuk misi ilahi

²⁶ Febri Ando Pratama Saragih, Megaputri P Gagola, and Kevin Tomi Nanlohy, "Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi," *Missio Ecclesiae* 14, no. 1 (2025): 1–18.

²⁷ Natalia and others, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi."

²⁸ Ayub Sugiharto and Vebi Wijayanti Anshori, "PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM MEMPERSIAPKAN KHOTBAH YANG EFEKTIF," *Alucio Dei* 8, no. 2 (2024): 38.

²⁹ Altin Sihombing, "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 200–212.

³⁰ Hutagalung and Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet."

³¹ Cleopatriza Th F Ruhulestin, *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

guna memperkuat pelayanan dan memperluas jangkauan pewartaan Injil.³² Dengan demikian, transformasi digital gereja berakar pada refleksi teologis yang menempatkan teknologi sebagai medium misi Allah, menegaskan gereja sebagai tubuh Kristus yang dinamis, kontekstual, dan setia menghadirkan kasih serta kesaksian iman di tengah perubahan budaya zaman.

Refleksi teologis mengenai digitalisasi gereja juga berkaitan dengan pemahaman mengenai misi sebagai partisipasi gereja dalam karya rekonsiliasi Allah di dunia. Ketika masyarakat hidup dalam budaya digital, ruang-ruang virtual menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, sehingga misi harus bergerak memasuki ruang budaya tersebut. Pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan dapat dipahami sebagai bentuk keberlanjutan dari amanat Kristus untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa.³³ Sehingga, gereja dipanggil untuk menghadirkan komunikasi iman melalui media³⁴ yang dapat menjangkau orang banyak secara efektif tanpa kehilangan nilai kebenaran dan integritas teologisnya. Dalam konteks ini, digitalitas bukan alat pragmatis, tetapi medium misiologis yang memperluas ruang kesaksian gereja.³⁵ Dimana, kehadiran gereja di dunia digital mencerminkan pemahaman teologi kontekstual yang mengakui perubahan budaya sebagai peluang untuk menyatakan kasih dan keadilan Allah melalui model pelayanan yang lebih inklusif, komunikatif, dan relevan bagi berbagai kelompok sosial.³⁶ Dengan demikian, digitalisasi gereja dalam perspektif misiologis menegaskan panggilan gereja untuk hadir secara kontekstual di ruang virtual sebagai wujud partisipasi dalam karya rekonsiliasi Allah, dengan tetap menjaga integritas teologis, kebenaran Injil, serta orientasi pelayanan yang inklusif dan relevan lintas budaya.

Dimensi pneumatologis turut memberikan dasar penting bagi transformasi gereja di era digital, karena Roh Kudus dipahami sebagai sumber kreativitas, kebijaksanaan, dan pembaruan dalam tubuh Kristus. Teologi Roh Kudus menegaskan bahwa gereja terus diperbarui untuk menjawab kebutuhan manusia dalam setiap zaman, termasuk ketika teknologi mengubah pola interaksi dan pengalaman komunal.³⁷ Dimana, kehadiran Roh Kudus tidak dibatasi oleh medium fisik tertentu, sehingga ruang digital dapat menjadi medan baru bagi perjumpaan spiritual yang memperkaya pengalaman umat. Pemanfaatan

³² Ibid.

³³ Salurante, "Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg."

³⁴ Carolina Etnasari Anjaya et al., "Menyiapkan Gereja Figital Melalui Dual Literasi Sebagai Upaya Merespons Metaverse," *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* (2023).

³⁵ Nuh Gosianes and Paulus Oktaniscaya Mendrofa, "Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili," *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025).

³⁶ Nugroho Agustinus Manalu, Otieli Harefa, and others, "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–136.

³⁷ Nugroho Agustinus Manalu, Gabriel Lamro Hutasoit, and Otieli Harefa, "Dari Inspirasi Hingga Transformasi: Peran Vital Roh Kudus Dalam Pendidikan Gerejawi," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 137–149.

teknologi dalam ibadah, pengajaran, dan pembinaan iman dapat dilihat sebagai wujud keterbukaan gereja terhadap karya Roh yang menuntun komunitas menuju bentuk pelayanan yang adaptif tanpa mengorbankan nilai-nilai inti iman.³⁸ Perspektif pneumatologis ini menolong gereja memahami digitalisasi bukan ancaman bagi spiritualitas, tetapi kesempatan untuk menghadirkan pelayanan yang lebih kreatif, partisipatif, dan transformatif sesuai dinamika kehidupan modern yang terus berkembang.³⁹ Dengan demikian, perspektif pneumatologis menegaskan bahwa transformasi digital gereja merupakan ruang karya Roh Kudus yang membarui pelayanan secara kreatif dan partisipatif, sehingga gereja mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang autentik, relevan, dan transformatif di tengah dinamika kehidupan modern kontemporer.

Pergeseran Pola Komunikasi Gerejawi dari Tradisional ke Digital

Pergeseran pola komunikasi gerejawi dari model tradisional menuju digital merupakan fenomena yang mencerminkan perubahan mendasar dalam dinamika interaksi antara gereja dan jemaat di tengah perkembangan teknologi informasi modern.⁴⁰ Dalam pola tradisional, komunikasi gerejawi bertumpu pada relasi tatap muka, penyampaian pesan secara lisan, media cetak internal, serta struktur hierarkis yang mengalir satu arah dari pemimpin kepada jemaat. Pola ini membentuk kehidupan gereja sebagai komunitas yang berkumpul secara fisik dan mengalami perjumpaan spiritual dalam ruang liturgis yang jelas.⁴¹ Namun, perkembangan teknologi digital mulai menggeser pola tersebut ketika media sosial, aplikasi pesan singkat, dan platform video daring⁴² membuka ruang komunikasi baru yang lebih cepat, interaktif, dan terbuka. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada cara informasi disampaikan, tetapi juga mengubah pola persepsi jemaat terhadap otoritas, partisipasi, dan bentuk relasi dalam kehidupan gerejawi. Kehadiran platform digital memberi kesempatan bagi jemaat untuk merespons secara langsung, berdialog, serta membentuk komunitas yang tidak dibatasi ruang geografis. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, gereja dapat menjangkau lebih banyak individu dan memperkuat ikatan antar anggota komunitas, meskipun berada di lokasi yang berbeda.⁴³ Dengan demikian,

³⁸ Ruhut Parningotan Tambunan and Reni Triposa, "Digitalisasi Terhadap Pendidikan Kristen Dan Praktik Spiritualitas," *Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET)* 1, no. 1 (2025): 33–47.

³⁹ Hutagalung and Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet."

⁴⁰ Budi Priyono and Frans H M Silalahi, "Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital," *Crossroad Research Journal* 2, no. 6 (2025): 121–131.

⁴¹ Imanuela Winda Putri and Dimas Satrio Wijaksono, "Analysis of the Communication Patterns at Pengharapan Baptist Church in Surabaya on Implementation Simple Church," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 5, no. 12 (2024): 6081–6090.

⁴² Menas Misahati Hondro and Etni Grace Andi Yusuf, "Penyampaian Khotbah Melalui Media Live Streaming Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Di Era Digital," *Philoxenia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 54–65.

⁴³ Dieter Becker, "Tugas Dan Tanggung Jawab Misiologis Gereja Di Era Digital," *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 2024): 16–23.

pergeseran komunikasi gerejawi menuju ranah digital menandai perubahan struktural dan relasional dalam kehidupan gereja, yang menuntut penataan ulang otoritas, partisipasi jemaat, serta strategi komunikasi pastoral agar tetap membangun komunitas iman yang dialogis, inklusif, dan bermakna.

Transisi menuju komunikasi digital memperlihatkan bahwa gereja di era modern tidak lagi menjadi sumber tunggal informasi rohani, karena umat dapat memperoleh berbagai bentuk pengetahuan teologis dari beragam kanal digital.⁴⁴ Situasi ini menuntut gereja untuk memproduksi konten rohani yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan, kredibel, dan selaras dengan identitas teologis gereja. Sehingga, perubahan pola komunikasi ini menghadirkan bentuk relasional baru yang bersifat horizontal, partisipatif, dan berorientasi komunitas virtual.⁴⁵ Dimana, komunikasi yang dahulu berlangsung secara lambat dan berjenjang kini menjadi lebih cepat, terbuka, dan memungkinkan interaksi dua arah. Ibadah daring, renungan harian digital, podcast rohani juga bisa menjadi alternatif misi⁴⁶ dan gentunya juga dengan diskusi teologi melalui platform video menunjukkan bahwa komunikasi gerejawi telah berkembang menjadi ruang multisensorial yang mendukung proses pembelajaran iman secara lebih adaptif.⁴⁷ Pergeseran ini memunculkan peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan, menjangkau jemaat diaspora, serta menghubungkan individu yang sebelumnya tidak terlibat dalam aktivitas gereja secara rutin. Namun, gereja juga dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan keterlibatan spiritual dan komitmen komunitas di tengah perubahan ini. Penting bagi gereja untuk mengadopsi pendekatan inovatif yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dan menciptakan komunitas yang lebih inklusif.⁴⁸ Jadi transisi komunikasi gerejawi ke ranah digital menuntut gereja mengelola relasi iman secara partisipatif dan kredibel, memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan, sekaligus menjaga kedalaman spiritual, komitmen komunitas, dan integritas teologis di tengah arus informasi yang semakin terbuka.

Transformasi tersebut tidak lepas dari tantangan etis, pastoral, dan teologis. Pola komunikasi digital membawa risiko disinformasi, reduksi makna teologis, dan fragmentasi komunitas jika gereja tidak mengelola konten dengan bijaksana. Kehadiran komunikasi virtual terkadang memunculkan kesenjangan antar-generasi, terutama bagi jemaat lanjut

⁴⁴ Bintang et al., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru."

⁴⁵ Adam Yordan Leki Tamukun et al., "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi," *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.

⁴⁶ Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi," *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42.

⁴⁷ Hans-Olav Hodøl, "Churches' Online Ministries as Strategic Communication," *Journal of Contemporary Religion* 39, no. 3 (2024): 443–462.

⁴⁸ Mandla L Khumalo, "Technology and the Church: A Theological and Interpretive Approach from the Christian Perspective" (2025).

usia yang kurang familiar dengan teknologi digital, sehingga gereja perlu merancang model komunikasi yang inklusif bagi seluruh kelompok usia.⁴⁹ Selain itu, komunikasi digital cenderung menekankan kecepatan dan instanitas, sesuatu yang dapat bertentangan dengan ritme spiritualitas Kristen yang menekankan perenungan dan kedalaman. Tantangan lainnya terletak pada bagaimana gereja menjaga otoritas pengajaran di tengah dunia digital yang sangat plural dan bebas.⁵⁰ Untuk itu, gereja perlu memahami digitalisasi bukan sebagai ancaman melainkan sebagai medan pelayanan baru yang memerlukan strategi komunikasi berbasis teologi yang kuat, literasi digital yang memadai, dan komitmen pastoral yang sensitif terhadap dinamika kehidupan jemaat modern. Transformasi ini menunjukkan bahwa komunikasi gerejawi tidak lagi terikat pada model lama, tetapi terus berkembang sebagai bagian dari proses pembaruan gereja dalam menjawab kebutuhan zaman.⁵¹ Sehingga tantangan etis, pastoral, dan teologis dalam komunikasi digital menegaskan perlunya gereja mengembangkan strategi berbasis refleksi teologis, literasi digital, dan kepekaan pastoral, agar pembaruan komunikasi gerejawi tetap membangun komunitas iman yang inklusif, mendalam, dan bertanggung jawab.

Model Transformasi Gereja Digital yang Berkelanjutan dan Kontekstual

Model transformasi gereja digital yang berkelanjutan dan kontekstual perlu dibangun melalui pemahaman mendalam mengenai karakter sosial, budaya, dan teologis dari komunitas yang dilayani. Transformasi digital bukan sekadar integrasi perangkat teknologi, tetapi proses pembaruan yang memerlukan fondasi spiritual, organisasi, dan pastoral yang terencana.⁵² Dalam konteks eklesiologis, gereja dipanggil untuk mengembangkan bentuk-bentuk pelayanan yang mampu menjangkau umat dalam dunia yang semakin terhubung melalui platform digital. Model transformasi yang berkelanjutan menuntut gereja untuk memahami bahwa digitalisasi bukan proyek sementara, melainkan langkah jangka panjang yang harus disesuaikan dengan dinamika kehidupan jemaat.⁵³ Kesadaran ini menempatkan gereja sebagai agen pembaruan yang menggabungkan tradisi rohani dengan inovasi digital dalam satu kesatuan visi pelayanan yang integratif. Keberlanjutan menjadi kunci karena gereja perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya menjawab kebutuhan saat ini, tetapi juga mempersiapkan komunitas untuk menghadapi perkembangan teknologi

⁴⁹ Tamukun et al., "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi."

⁵⁰ Royke Lepa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Penerbit Andi, 2022).

⁵¹ Sandy Ariawan, "Pengajaran Misi Bagi Jemaat Kristen Di Era Digital," *MannaRafflesia* 11 (2025): (358-377).

⁵² Militia Christy Lengkong and Maria Elisa Tulangouw, "Strategi Membangun Pendekatan Digital Ramah Anak Dalam Kehidupan Bergereja Melalui Konsep Teologi Digital," *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 2, no. 1 (2025): 338-359.

⁵³ Vanny Nancy Suoth, *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja* (Gema Edukasi Mandiri, 2024).

masa depan yang terus berubah.⁵⁴ Maka itu, model transformasi gereja digital yang berkelanjutan menuntut integrasi refleksi teologis, kepekaan kontekstual, dan perencanaan pastoral strategis, sehingga gereja mampu memadukan tradisi iman dengan inovasi teknologi dalam visi pelayanan yang adaptif, berkesinambungan, dan relevan lintas generasi.

Model ini juga menekankan pentingnya membangun ekosistem pelayanan digital yang terstruktur, mencakup sistem informasi jemaat, platform pembelajaran rohani, pengelolaan konten teologis, hingga tata kelola administrasi yang berbasis transparansi digital.⁵⁵ Sehingga, gereja dapat memanfaatkan perangkat manajemen gereja berbasis cloud untuk memantau data kehadiran, konseling pastoral, dan administrasi pelayanan secara lebih efisien. Kehadiran ekosistem digital semacam ini tidak hanya mendukung operasional gereja, tetapi juga meningkatkan akurasi pengambilan keputusan melalui data yang valid dan terukur. Selain itu, platform liturgi digital seperti ibadah daring, kelompok pemuridan video konferensi, dan kelas biblikal interaktif memungkinkan jemaat terlibat aktif meskipun berada di lokasi berbeda.⁵⁶ Model pelayanan hybrid dapat menjadi pilihan strategis karena memadukan kekuatan ruang fisik dan digital, menciptakan komunitas yang berlapis namun tetap utuh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa digitalisasi menjadi sarana untuk memperluas ruang komunal tanpa menggantikan nilai spiritual pertemuan tatap muka.

Keberlanjutan transformasi gereja digital juga sangat ditentukan oleh kemampuan gereja dalam membangun literasi digital bagi seluruh anggota komunitas. Gereja perlu menciptakan program pendidikan digital bagi jemaat, pelayan gereja, dan pemimpin rohani agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.⁵⁷ Sehingga, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknik, tetapi juga pemahaman mengenai etika penggunaan media digital, keamanan data, serta tanggung jawab spiritual dalam berinteraksi di ruang virtual. Dimana, ketika gereja membangun kultur literasi digital yang matang, transformasi digital akan berjalan lebih inklusif dan tidak menciptakan kesenjangan antar-generasi.⁵⁸ Sementara itu, aspek kontekstualitas juga memegang peranan penting dalam model ini karena setiap komunitas memiliki budaya, kebutuhan, dan tantangan yang berbeda. Namun, gereja di wilayah perkotaan mungkin menghadapi tuntutan integrasi teknologi yang lebih kompleks, sementara gereja di daerah pedesaan membutuhkan model digital yang sederhana namun tetap efektif. Kontekstualitas menuntut

⁵⁴ Edwardo Pradana Anugerah Nurtjahja and Purim Marbun, "Model Organisasi Dan Manajemen Yang Berdampak Bagi Perkembangan Gereja," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1047–1056.

⁵⁵ Ani Sri Wiryaningsih and Purim Marbun, "Transformasi Pelayanan Gereja Dalam Era Digital: Studi Kasus Di GBI Gradasi Bekasi," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1057–1067.

⁵⁶ Evans Sagala, "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 119–130.

⁵⁷ Neny Umasugi and Purim Marbun, "Metode Dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Digital Di Gbi Efata Sydney," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1161–1177.

⁵⁸ Seyram B. Amenyedzi, "Disability and Digital Ecclesiology: Towards an Accessible Online Church," *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024).

gereja untuk membaca realitas lokal dan menyesuaikan strategi digital agar tetap berakar pada identitas komunitas.⁵⁹ Penting bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan ini, sehingga dapat menjawab kebutuhan masing-masing komunitas secara efektif. Dimana, dialog lintas budaya yang disertai dengan pemahaman komprehensif terhadap nilai-nilai lokal menjadi faktor strategis yang signifikan dalam mendukung gereja menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara kontekstual di tengah realitas keberagaman sosial dan keagamaan yang ada.⁶⁰ Jadi keberlanjutan transformasi gereja digital menuntut penguatan literasi digital dan kepekaan kontekstual agar pemanfaatan teknologi berlangsung etis, inklusif, dan relevan, sekaligus menjaga identitas teologis gereja dalam melayani komunitas yang majemuk secara bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Transformasi gereja tradisional menuju gereja digital merupakan sebuah keniscayaan dalam menghadapi tantangan era teknologi informasi modern. Perubahan ini menandai pergeseran paradigma pelayanan keagamaan dari ruang fisik menuju ruang virtual tanpa mengurangi esensi spiritualitas dan nilai-nilai iman yang diemban. Melalui pemanfaatan teknologi digital, gereja dapat memperluas jangkauan pelayanannya, meningkatkan partisipasi umat, serta memperkuat komunikasi dan relasi antara pemimpin jemaat dan umat di berbagai wilayah. Kehadiran media digital seperti platform streaming ibadah, aplikasi pastoral, serta komunitas daring memungkinkan bentuk baru dari persekutuan iman yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Namun, proses transformasi ini menuntut kesiapan sumber daya manusia gerejawi dalam hal literasi digital, etika bermedia, serta manajemen teknologi agar tidak kehilangan arah dan identitas spiritual di tengah arus modernisasi. Gereja perlu menegaskan kembali misi dan visi pelayanannya, memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak semata sebagai alat, tetapi sebagai sarana untuk memperdalam pengalaman iman dan memperluas karya kasih di tengah masyarakat. Dengan demikian, gereja digital bukanlah bentuk penolakan terhadap tradisi, melainkan sebuah evolusi strategis yang meneguhkan relevansi gereja di tengah perubahan sosial-budaya yang kian dinamis dan berorientasi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksenta, Almasari, Irmawati Irmawati, Achmad Ridwan, Nur Hayati, Sepriano Sepriano, Herlinah Herlinah, Ayupitha Tiara Silalah, et al. *Literasi Digital: Pengetahuan \& Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 Dan Sociaty 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Allo, Benyamin Dea Biring. "Pendampingan Pastoral Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat

⁵⁹ Manalu, Harefa, and others, "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia."

⁶⁰ Naftali Untung et al., "Church Planting Strategies in the Context of Religious Moderation in Multicultural Societies," *HTS Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 1–7.

- Belopa Dalam Menyikapi Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19" (2022).
- Amenyedzi, Seyram B. "Disability and Digital Ecclesiology: Towards an Accessible Online Church." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024).
- Becker, Dieter. "Tugas Dan Tanggung Jawab Misiologis Gereja Di Era Digital." *Jurnal Teologi Vocatio Dei* 6, no. 1 (November 2024): 16–23.
- Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, and Monicha Datu Palinggi. "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.
- Constantin, Natasha, Ardina Lukita Wiraputra, Geraldo Valentino Rotty, and Desideria Lumongga Dwihiadah. "Religious Transformation in Digital Era: Mediatization Impact on Religious Practice." *Eduvest* 4, no. 10 (2024): 8977–8989.
- Cooper, Anthony-Paul, Ilkka Jormanainen, Annastasia Shipepe, and Erkki Sutinen. "Faith Communities Online: Christian Churches' Reactions to the COVID-19 Outbreak." *International Journal of Web Based Communities* 17, no. 2 (2021): 99–119.
- Etnasari Anjaya, Carolina, Andreas Fernando, Yonatan Alex Arifianto, Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, and Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala. "Menyiapkan Gereja Digital Melalui Dual Literasi Sebagai Upaya Merespons Metaverse." *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* (2023).
- Gong, Cheng, and Vincent Ribiere. "A Historical Outline of Digital Transformation." In *Digital Transformation in Healthcare in Post-Covid-19 Times*, 3–25. Elsevier, 2023.
- Gosianes, Nuh, and Paulus Oktaniscaya Mendrofa. "Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili." *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025).
- Hadjo Wijoyo, S E, S SH, M M MH, C A AK, M Pd Ferry Kurniawan, and others. "Transformasi Digital Dan Gaya Belajar." CV. Pena Persada, 2020.
- Halim, Marwa, Efira Andiyani Batubara, Awal Kurnia Putra Nasution, Ryan Dallion, Ricki Ananda, Iqbal Kamil Siregar, Bachtiar Efendi, et al. *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan Di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Serasi Media Teknologi, 2025.
- Hasyim Mahmud Wantu, S Ag, Vince Tebay, S Sos, S H Samsudin, Abdul Halim Fathani, S E Fuad Rinaldi, M M Ak CA, et al. *Transformasi Pendidikan Indonesia: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital*. Penerbit Adab, n.d.
- Hermawan, Iwan, M Pd, and others. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.
- Hodøl, Hans-Olav. "Churches' Online Ministries as Strategic Communication." *Journal of Contemporary Religion* 39, no. 3 (2024): 443–462.
- Hondro, Menas Misahati, and Etni Grace Andi Yusuf. "Penyampaian Khotbah Melalui Media Live Streaming Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Di Era Digital." *Philoxenia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 54–65.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan*

- Pemuridan Kristen dan Katolik 2*, no. 2 (2025): 83–95.
- Jimmy, Andreas. "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual." *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.
- Khumalo, Mandla L. "Technology and the Church: A Theological and Interpretive Approach from the Christian Perspective" (2025).
- Kobstan, Heintje Barry. "Kepemimpinan Gereja Yang Kolaboratif Dan Adaptif Dalam Mengatasi Kesenjangan Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Di Era Digital." *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (2023).
- Lengkong, Militia Christy, and Maria Elisa Tulangouw. "Strategi Membangun Pendekatan Digital Ramah Anak Dalam Kehidupan Bergereja Melalui Konsep Teologi Digital." *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 2, no. 1 (2025): 338–359.
- Lepa, Royke, Tri Hartono, Hery Adijanto, Amiruddin Wasugai, Retnalis Sinauru, Henny Mamahit, Eka Lago, Dekrius Kuntau, Jefrie Walean, and others. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Penerbit Andi, 2022.
- Lestyaningrum, Inge Kurnia Mardia, Anita Trisiana, Destyn Ayu Safitri, Supriyanti, Alfian Yuda Pratama, and Ta'at Putra Wahana. *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital Di Era Milenial*. Surakarta: Unisri Press. Unisri Press, 2022.
- Lisaldy, Ferdinand. *Gereja Di Dunia 5.0*. Dr. Ferdinand Lisaldy, 2025.
- Manalu, Nugroho Agustinus, Otieli Harefa, and others. "Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Sosial Di Tengah Keberagaman Budaya Dan Agama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 124–136.
- Manalu, Nugroho Agustinus, Gabriel Lamro Hutasoit, and Otieli Harefa. "Dari Inspirasi Hingga Transformasi: Peran Vital Roh Kudus Dalam Pendidikan Gerejawi." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 137–149.
- Natalia, Elisasmitha, and others. "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.
- Nurtjahja, Edwardo Pradana Anugerah, and Purim Marbun. "Model Organisasi Dan Manajemen Yang Berdampak Bagi Perkembangan Gereja." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1047–1056.
- Priyono, Budi, and Frans H M Silalahi. "Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital." *Crossroad Research Journal* 2, no. 6 (2025): 121–131.
- Purba, John Tampil. *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*. PT Alvarendra Global Publisher, 2025.
- Ruhulestin, Cleopatriza Th F. *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Sagala, Evans. "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17,

- no. 2 (2024): 119–130.
- Salurante, Tony. "Misional Eklesiologi Budaya Digital: Mengurai Tantangan Gejala Transhumanis Dan Cyborg." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 292–303.
- Sandy Ariawan. "Pengajaran Misi Bagi Jemaat Kristen Di Era Digital." *MannaRafflesia* 11 (2025): (358-377).
- Saragih, Febri Ando Pratama, Megaputri P Gagola, and Kevin Tomi Nanlohy. "Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi." *Missio Ecclesiae* 14, no. 1 (2025): 1–18.
- Sihombing, Altin. "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 200–212.
- Sugiharto, Ayub, and Vebi Wijayanti Anshori. "PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM MEMPERSIAPKAN KHOTBAH YANG EFEKTIF." *Alucio Dei* 8, no. 2 (2024): 38–48.
- Sukmana, Oman, Tri Sulistyaningsih, Fritz Hotman S Damanik, Fidela Dzatadini Wahyudi, Atma Ras, Fardila Astari, Andi Dody May Putra Agustang, et al. *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial Di Era Teknologi*. Star Digital Publishing, 2025.
- Sulistyo, Eko, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu. "Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (February 2024): 87–105.
- Suoth, Vanny Nancy. *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Suseno, Aji, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Peran Podcast Dalam Penginjilan Digital, Upaya Gereja Terhadap Misi Dan Pembentukan Etis Teologis Jemaat Di Era Disrupsi." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 30–42.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, and Reni Triposa. "Digitalisasi Terhadap Pendidikan Kristen Dan Praktik Spiritualitas." *Journal of Christian Religious Education and Theology (JCRET)* 1, no. 1 (2025): 33–47.
- Tamukun, Adam Yordan Leki, Daniel Labatar, Zhakarias Bria, Karifansius Firman, and others. "Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi." *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.
- Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.
- Umasugi, Neny, and Purim Marbun. "Metode Dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Digital Di Gbi Efata Sydney." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1161–1177.
- Untung, Naftali, Heru Cahyono, Purim Marbun, Amos Hosea, Ivonne S Sumual, and Johannes S P Rajagukguk. "Church Planting Strategies in the Context of Religious Moderation in

Multicultural Societies.” *HTS Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 1–7.

Winda Putri, Imanuela, and Dimas Satrio Wijaksono. “Analysis of the Communication Patterns at Pengharapan Baptist Church in Surabaya on Implementation Simple Church.” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 5, no. 12 (2024): 6081–6090.

Wiryaningsih, Ani Sri, and Purim Marbun. “Transformasi Pelayanan Gereja Dalam Era Digital: Studi Kasus Di GBI Gradasi Bekasi.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1057–1067.